

NILAI & NORMA



Cut Sarah, M.Psi., Psikolog

Pengantar

- Nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan → *sesuatu yang baik*.
- Salah satu cara menjelaskan apa itu nilai dengan membandingkannya dengan **fakta**.

Fakta selalu mendahului nilai

Ilustrasi contoh: Pada tahun sekian di tempat tertentu ada gunung berapi Meletus (FAKTA). Bagi wartawan foto yang hadir, letusan gunung itu merupakan kesempatan emas (NILAI).

FAKTA

- Sesuatu yang ada atau berlangsung begitu saja
- Konteks deskripsi

NILAI

- Sesuatu yang berlaku, sesuatu yang memikat atau mengimbau kita
- Konteks apresiasi



Tiga Ciri Nilai

- 1. Nilai berkaitan dengan subyek.**
Kalau tidak ada subyek yang menilai, maka tidak ada nilai juga.
- 2. Nilai tampil dalam suatu konteks praktis, di mana subyek ingin membuat sesuatu.**
Dalam pendekatan yang semata-mata teoritis, tidak akan ada nilai.
- 3. Nilai-nilai menyangkut sifat-sifat yang “ditambah” oleh subyek pada sifat-sifat yang dimiliki obyek.**
Nilai tidak dimiliki oleh obyek *pada dirinya*. Rupanya hal itu harus dikatakan karena obyek yang sama bagi pelbagai subyek dapat menimbulkan nilai yang berbeda-beda.

Nilai Moral

Nilai moral tidak terpisah dari nilai-nilai lain. Setiap nilai dapat memperoleh “bobot moral”, bila diikutsertakan dalam tingkah laku moral.

Nilai yang paling tinggi.

The background features a series of concentric circles in shades of light gray and white, centered on the page. The outermost circles are partially cut off by the edges of the frame. There are also green accents in the corners, appearing as curved shapes that complement the circular theme.

4 Ciri-ciri Nilai Moral Dibandingkan dengan Nilai Non-Moral

1

1) Berkaitan dengan Tanggung Jawab Kita

Nilai ini berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Nilai-nilai moral mengakibatkan bahwa seseorang bersalah atau tidak bersalah, karena ia bertanggung jawab. Nilai-nilai lain tidak begitu. Manusia sendiri menjadi sumber nilai moralnya.

2

2) Berkaitan dengan Hati Nurani

Mewujudkan nilai-nilai moral merupakan “imbauan” dari hati Nurani. Salah satu ciri khas nilai moral adalah bahwa nilai itu menimbulkan “suara” dari hati Nurani yang menuduh kita bila meremehkan atau menentang nilai-nilai moral dan memuji kita bila mewujudkan nilai-nilai moral.



3) Mewajibkan

Nilai-nilai moral mewajibkan kita secara absolut dan dengan tidak bisa ditawar-tawar. Nilai lainnya tidak dengan mutlak *harus* diterima. Tapi nilai-nilai moral harus diakui dan harus direalisasikan. Kewajiban absolut yang melekat pada nilai-nilai moral berasal dari kenyataan bahwa nilai-nilai itu berlaku bagi manusia sebagai manusia. Kegagalan dalam mewujudkan nilai moral menjatuhkan martabat kita sebagai manusia.

4) Bersifat Formal

Kita merealisasikan nilai-nilai moral dengan mengikutsertakan nilai-nilai lain dalam suatu “tingkah laku moral”. Nilai-nilai moral tidak memiliki “isi” tersendiri, terpisah dari nilai-nilai lain. Tidak ada nilai-nilai moral yang “murni”, terlepas dari nilai-nilai lain. Hal inilah yang menurut Max Scheler bahwa nilai moral itu bersifat formal.

Norma Moral

Norma adalah aturan atau kaidah yang kita pakai sebagai tolak ukur untuk menilai sesuatu.

Pembagian Norma

Pembagian Norma

- Norma Menyangkut Benda
- Norma Menyangkut Tingkah Laku Manusia

Norma yang menyangkut tingkah laku manusia

- Norma Umum
- Norma Khusus

Norma Umum

- Norma Kesopanan/ Etiket
- Norma Hukum
- **Norma Moral**



Norma moral menentukan apakah perilaku kita baik atau buruk dari sudut etis. Karena itu norma moral adalah norma tertinggi, yang tidak bisa ditaklukkan pada norma lain. Sebaliknya, norma moral menilai norma-norma lain. Norma khusus pun harus tunduk pada norma moral.

**Apakah Norma Moral itu
Absolut atau Relatif,
Universal atau Partikular,
Obyektif atau Subyektif?**



1. Relativisme Moral Tidak Tahan Uji

- Pandangan “Sofistik” menganggap bahwa budaya yang berbeda akan menghasilkan system nilai yang berbeda. Kebanyakan berpendapat bahwa moral hanya didasarkan pada adat kebiasaan dan akibatnya mudah berubah.
- Sokrates dan Plato menentang pandangan sofistik ini. Mereka sangat menekankan bahwa ada nilai dan norma moral yang tetap dan tak terubahkan.
- **Relativisme moral** dimaksudkan pendapat bahwa norma moral hanya berlaku untuk beberapa orang atau relative terhadap kelompok tertentu saja dan tidak berlaku selalu dan di mana-mana.

Seandainya relativisme moral benar, maka tidak bisa terjadi bahwa dalam satu kebudayaan mutu etis lebih tinggi atau rendah daripada kebudayaan lain.

Seandainya relativisme moral benar, maka kita hanya perlu memperhatikan kaidah-kaidah moral suatu masyarakat untuk mengukur baik tidaknya perilaku manusia dalam masyarakat itu.


Seandainya relativisme moral benar, maka tidak mungkin terjadi kemajuan di bidang moral.



Kesimpulan: relativisme moral tidak tahan uji → meruntuhkan dirinya sendiri. Norma moral tidak relative, melainkan absolut!

2. Norma Moral Bersifat Obyektif dan Universal

- Dalam keabsolutan norma moral secara implisit sudah tercantum obyektivitas dan universalitasnya.
- Jika kita mempelajari nilai selalu berkaitan dengan subyektif, maka nilai bersifat subyektif. Karena nilai moral menyatakan suatu norma moral, maka dalam norma moral pun ada unsur subyektif. Tapi itu tidak berarti bahwa manusia bisa memilih sesuka hati apa yang baik dan buruk baginya. Bukan manusia sendiri yang menentukan norma moral. Nilai dan norma moral justru mewajibkan kita secara obyektif. Norma tidak tergantung selera subyektif kita.

- 
- Suatu aliran dalam pemikiran moral yang menolak adanya norma universal adalah “etika situasi”.
 - Etika situasi dalam bentuk ekstrem sebenarnya mengandung kontradiksi. Kalau setiap situasi membutuhkan norma tersendiri, maka Namanya bukan norma lagi dan pemikiran kita tentangnya tidak lagi etika. Etika justru mengandaikan adanya norma umum.
 - Pada umumnya norma itu sendiri tidak dipertanyakan, tapi menjadi masalah bagaimana norma itu harus diterapkan. Contohnya saat mengalami “dilemma moral”, konflik antara dua norma.

3. Menguji Norma Moral

KONSISTENSI

- Suatu norma moral harus konsisten, sebab- kalau tidak- pasti tidak berfungsi sebagai norma.

GENERALISASI
NORMA

- Memperlihatkan bahwa norma tersebut berlaku untuk semua orang.

Immanuel Kant menekankan pentingnya generalisasi norma moral: prinsip yang saya pakai untuk tingkah laku saya selalu harus saya hendaki bahwa orang lain pun memakai prinsip yang sama.

The Golden Rule: “Hendaklah memperlakukan orang lain sebagaimana Anda sendiri ingin diperlakukan”

4. Norma Dasar Terpenting: Martabat Manusia

- Immanuel Kant mengungkapkan bahwa kita harus menghormati martabat manusia, karena manusia adalah satu-satunya makhluk yang merupakan tujuan pada dirinya.
- Beda harga (*price*) dan martabat (*dignity*). “Harga” dimiliki oleh sesuatu yang kita cari sebagai tujuan, tapi pada prinsipnya hal itu selalu bisa diganti dengan sesuatu yang lain. Martabat adalah unik dan tidak pernah dapat disetarafkan atau diganti dengan sesuatu yang lain. Harga mempunyai nilai relative, martabat mempunyai nilai intrinsic.
- Setiap manusia adalah makhluk unik yang tidak ada ekuivalennya.



0822 7304 0508



cut.sarah20@gmail.com
cut@staff.uma.ac.id

IQRA'